SANKSI KEDISIPLINAN SANTRI DIPONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU MANDAILING NATAL SUMATRA UTARA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

SUWANDI
NIM : 2116.069

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN) SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI

TAHUN 2022

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia. Didirikan karena adanya tuntutan dan kebutuhan zaman. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang sudah lama di Indonesia, dimana telah berdiri jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan sebelum terdapat lembaga-lembaga pendidikan alah penjajahan belanda pondok pesantren sudah ada. Perkembangan pondok pesantren di Indonesia tergolong cepat, hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya dijumpai pondok-pondok pesantren disetiap daerah.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani, menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia, dan alam semesta, membawa kemaslahatan dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk sesuai konsep *rahmatan lil 'alamanin*. Semuanya dapat diusahakan melalui lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, non formal maupun informal.[1]

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang eksitensinya masih diakui masyarakat sampai saat ini. Pesantren merupakan tempat belajar Islam dan menyebarkannya pada

[1] Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia (*Jakarta:Kencana Predana, 2012), hal.65

masyarakat luas. Oleh karena itu, tujuan pondok pesantren pada awal berdirinya dititik beratkan untuk menyiapkan para generasi yang mengerti dasar agama yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.[2]

Istilah pondok sendiri berasal dari bahasa arab, *Fundug* yang berasrti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana. Sedangkan pesatren berasal dari kata *Santri* yang diberi awalan P- dan akhiran – an, yang berarti tempat tinggal santri. Santri ialah mereka yang mempelajari agama Islam. Istilah pesantren disebut dengan Surau didaerah minang kabau,penyantren di Madura, pondok di Jawa Barat dan rangkang di Aceh.

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat 3 unsur yang saling terkait yaitu: (1) pelaku : Kiyai, Ustadz, Santri dan Pengurus. (2) sarana perangkat keras : Masjid, Rumah Kiyai, Rumah Ustadz, Pondok, Gedung sekolah, Tanah untuk keperluan pendidikan, Gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, dan lain sebagainya, dan (3) sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara mengajar dan evaluasi belajar mengajar.[3] Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda diantara pesantren yang satu dengan Pesantren yang lainnya.

---

[2] Nurhayati Djamas, *Evaluasi Penyelenggaraan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Dipondok Pesantren Salafiah*,(Jakarta:Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), hal.3

[3] Mastuhu , *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren,* (Jakarta: INIS) Hal. 58

Pondok pesantren, para santri mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari kiyai agar dapat hidup sesuai dengan aturan agama didalam masyarakat. Untuk mendukung dalam pembentukan akhlak dan kedisiplinan santri, maka dipondok pesantren ditetapkan peraturan-peraturan dengan berbagai macam cara atau metode yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren. Dalam mencapai tujuan itu semua, setiap pondok pesantren mempunyai aturan-aturan tersendiri dan berbeda satu sama lainnya. Bila santri yang melanggar aturan-aturan itu dikenakan sanksi atau hukuman yang sifatnya mendidik.

Pondok pesantren juga merupakan suatu subsistem dalam sistem pendidikan nasional yang termasuk kedalam jenis pendidikan pada jalur luar sekolah. Sebagai sistem dalam sistem pendidikan nasional pondok pesantren memiliki kedudukan dan peran yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan dan pembinaan mental dan watak untuk menjadi manusia yang berkualitas dengan Iman dan Taqwa serta menguasai ilmu dan tekhnologi dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam rentang perjalanan bangsa, pondok pesantren bila diranut kembali sesungguhnya pesantren dilahirkan atas kesadaran dan kewajiban dakwah islamiah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama yang menrupakan upaya pengembangan sumber daya manusia yang sangat diperlukan dalam pembangunan nasional.

Pondok pesantren dalam bentuknya semula, tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah seperti banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula halnya, tidak ada kesatuan bentuk dan cara berlaku bagi semua pondok pesantren, melaikan ditentukan oleh pemimpin pesantren, kiyai atau ustadz bisa juga ditentukan oleh masyarakat dilingkungan yang menjadi pendukukng pondok pesantren tersebut.

Eksistensi pondok pesantren yang mendorong kemajuan pendidikan di Indonesia, sudah tentu harus diakui bahwa sebagian masyarakat percaya karena pendidikan agama mmerupakan bagian penting dalam kehidupan. Pesantren Musthafawiyah sampai saat ini masih tetap konsisten atas prinsip dasar itu yaitu menjadikan pendidikan agama menjadi pondasi untuk menjawab tantangan yang timbul yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus diimbangi sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam kaitan ini pesantren seharusnya terus berbenah baik sarana fasilitas sebagai pendukung dalam melaksanakan program pendidikan yang benar-benar sesuai dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tidak ketinggalan dan mampu bersaing dimasyarakat.

Rasullulah SAW Bersabdah

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الأَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ ,

Yang artinya “ *Barang siapa yang menginginkan kebahagian didunia maka ia harus mempunyai ilmu, dan bagarang siapa yang menginginkan kebahagaian diakhirat maka ia harus mempunyai ilmu,*

dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan keduanya maka ia harus mempunyai ilmu.

Penerapan pendidikan di lembaga pendidikan agama, khususnya di pesantren dinilai sangat memiliki dampak terhadap perkembangan kepribadian santri dipondok pesantren. Pondok pesantren dipandang sebagai salah satu lembaga pendidikan agama yang banyak memberikan pendidikan dan proses penyadaran terhadap santri. Dalam kenyataan banyak orang tua yang memberikan harapan terhadap keberadaan pondok pesantren dalam mendidik anak yang memiliki masalah dengan perilaku dan pergaulannya. Pondok pesantren dianggap mampu mendidik anak-anak nakal dengan menggunakan latar belakang pendidikan agama.

Pondok pesantren selalu identik sebagai bengkel moral bagi generasi bangsa. Anggapan ini muncul karena pesantren tidak hanya menjadi tempat mendalami ilmu-ilmu agama tetapi juga sebagai tempat untuk menempa karakter santri mulai dari akhlak kedisiplinan, ketawadhuan, gotong royong, sosial dan lain-lain. Inilah alasan kenapa banyak generasi bangsa yang dititipkan dipondok pesantren untuk mengaji pada kiyai dan membina akhlakkul kharimah.

Seorang santri dalam mengikuti kegiatan belajar dipesantren tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan dipesantren. Setiap santri dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku dipesantren.

Penanganan santri yang bermasalah dipondok pesantren cukup beragam tergantung dari jenis pelanggarannya. Sebelum santri yang bermasalah ditangani oleh pihak berwajib terlebih dahulu diselidiki kebenaran pelanggarannya, apakah benar-benar melakukan pelanggaran atau tidak, sehingga dalam memberikan sanksi sesuai dengan kadar pelanggarannya. Sedangkan macam-macam sanksi yang diberikan kepada santri yang bermasalah beragam sesuai dengan kategori pelanggarannya, seperti sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat. Adapun kategori sanksi ringan seperti membaca surat-surat pendek, menghafalkan surat-surat al-Qur'an. Adapun kategori sanksi sedang seperti hukuman fisik, misalnya bersih-bersih dilingkungan pesantren, digundul, mengganti barang apabila pelanggaran pencurian, berdiri sambil membaca dan menghafal sesuai yang bermanfaat untuk santri didepan kelas. Sedangkan untuk kategori sanksi berat misalnya panggilan orang tua, diskorsing, diberhentikan.

Berdasarkan kategori pemberian sanksi diatas, pondok pesantren perlu menerapkan sikap disiplin kepada seluruh santri agar santi-santri tidak terkena sanksi. Disiplin adalah salah satu upaya dalam meningkatkan sebuah karakter yang dimiliki seorang anak agar mereka mampu untuk lebih bertanggung jawab dengan kedisiplinanya pada semua kegiatan, hal ini anak membuat setiap santri lebih teratur serta dapat menjadikan santri lebih meningkatkan rasa tangunggu jawab pada dirinya, serta diharapkan mampu tercapai dan diterapkan secara optimal.

Hal inilah yang menyebabkan penting penerapan sikap disiplin bagi setiap santri untuk lebih mengatur pola hidupnya.

Oleh karena itu, penerapan sikap disiplin pada setiap santri sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Salah satu upaya untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas adalah dengan penerapan sikap disiplin. Melalui Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam mencrdasakan kehidupan bangsa. Oleh karenanya, maka penerapan sikap disiplin adalah salah satu akhlak mulia. Pada dasarnya setiap pesantren memiliki tujuan baik dalam penerapan sikap disiplin, yaitu membentuk kepribadian para santri supaya memiliki akhlak yang baik, tidak hanya dalam aspek ilmu pengetahuan saja. Setiap pondok pesantren juga memiliki visi dan misi tersendiri, seperti membentuk kepribadian akhlakkul kharimah, mendalami agama Islam dengan baik, mengetahu ilmu-ilmu pengetahuan lainnya.

Penerapan sikap disiplin memiliki 2 faktor untuk dilakukan dan diterapkan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu adanya dukungan dari keluarga termasuk orang tua dan faktor dari luar untuk faktor internalnya dari para pembina dan kesadaran diri anak. Para pembina atau ustad juga memiliki peran dalam penerapan sikap disiplin para santri, sebab ketika orang tua memberikan anaknya akses

untuk mengenal pendidikan dipesantren atau institusi manapun, itu berarti orang tua sudah cukup mengetahui visi misi dan tata tertib dari sekolah yang akan memberian ilmu dan mendidik anaknya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarakan permasalahan pada latar belakang, berikut adalah beberapa masalah yang teridentifikasi dalam penelitian ini:

1. Kurangnya tingkat kesadaran santri terhadap pembelajaran.
2. Banyaknya pengaruh buruk dari luar lingkungan pesantren.
3. Luasnya wilayah pondok pesantren yang membuat para guru kesulitan untuk mengontrol para santri setiap waktu.
4. Beberapa tempat pondok para santri jauh dari lingkungan pembelajaran.
5. Tidak adanya pembina setiap pondok para santri.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada proposal ini adalah Pemberiaan Sanksi Dalam Rangka Mengatur Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru Mandailing Natal Sumatra Utara

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pemberiaan Sanksi Dalam Rangka Mengatur Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal Sumatra Utara.

E. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, penelitian ini bermanfaat sebagai prasyarat untuk menyelesaikan Sarjana Pendidikan Agama Islam di UIN SJECH M.DJAMIL DJAMBEK BUKITTINGGI
2. Bagi pihak Pondok Pesantren, bisa dijadikan bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah pemberian sanksi yang sesuai dengan
3. Bagi pengembangan keilmuan, penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan
4. Manambah pengetahuan peneliti
5. Untuk menambah pengalaman peneliti
6. Untuk mendapat gelar S1

F. Penjelasan Judul

1. Sanksi (*Ta'zir*)

a. Pengertian Sanksi

Sanksi atau hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat. Arti kata *Ta'zir* (sanksi) dalam kamus bahasa Arab – Indonesia yaitu (عزر– alecnem (عزرا- menolong, (يزعت) celaan, teguran. Secara etimologis *ta'zir* dalam kitab al-Bajuri karangan ibnu Qosim Ghazii yang berarti menolak dan mencegah.[4] *ta'zir* secara bahasa adalah al-Man'u yang bermakna melarang atau mencegah. *ta'zir* juga bermakna al-Nasrah (pertolongan), karena pihak yang

[4]Ibnu Qosim Ghazii, *Al-Bajuri Juz 02*,(Surabaya:Darululum), Hal.229

menolong akan menghalangi dan mencegah pihak musuh yang akan menyakiti orang yang ditolongnya. Pada perkembangan berkutnya yang masykur dari makna *ta'zir* adalah al-Ta'dib yang berarti pendidikan dan pengajaran. Dengan kata lain hukuman *ta'zir* diberikan dalam rangka mendidik dan mengajari orang yang melakukan perbuatan maksiat agar menjadi lebih baik dan tidak mengulangi perbuatannya.[5]

b. Dasar Sanksi (*ta'zir*)

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوْاْ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ

وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ

Artinya: *Jikalau sekiranya penduduk negri-negri beriman dan bertakwa, pasti kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi meraka mendustkan ayat-ayat kami itu, maka kami siksa mereka disebabkan perbuatnnya.* (Al-A'raf :96).[6]

Berdasarkan ayat diatas hukum dan hukuman yang tekah diatur baik hukuman Allah dalam al-Qur'an maupun hukum buatan manusia secara fisik memang terlihat membatasi kebebasan, membatasi gerak dan tingkah laku kita dalam berbuat sesuatu. Namun jika kita mau sadar diri dan memahami serta mengamalkan maka sudah pasti kebaikan, keselamatan, ketentraman, ketenangan dan kedamaian yang dijanjikan Allah akan terjadi. Namun, jika kita

[5]Azhari Akmal Tarigan, *ta'zir dan kewenangan pemerintah dalam penerapannya, ahka*,(Vol 17 Number 01, 2017), Hal,156.

[6] QS.Al-A'raf :96

lebih memilih untuk memuasakan hawa nafsu, keinginan, mengabaikan perintah dan menjalankan larangan maka sudah pasti azab yang dijanjikan Allah lah yang dilimpahkan.

2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat diberbagai instansi pemerintah maupun swasta, banyak pembagian disiplin namun disiplin yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai disiplin belajar, disiplin waktu, dan disiplin beringkah laku. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharus orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Kemudian yang terpenting dalam hal ini adalah seorang santri perlu memiliki sikap disiplin dengan melakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarnnya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang santri yang bertindak disiplin karena adanya pengawasan ia akan berindak semuanya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawas.

3. Santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, *shastri,* yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, Sementara itu, A. H. Jhon menyebutkan bahwa istilah santri berasal

dari bahasa Tamil yang berarti Guru mengaji.[7] Nurcholis Madjid juga memiliki pendapat berbeda, dalam pandangannya asal usul kata "santri", sebuah kata dari sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholis Madjid didasarkan kaum santri kelas literasy bagi orang jawa yang berusaha mendalami melalui kitab-kitab yang bertulisan dan berbahasa Arab. *Kedua,* pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, yaitu "cantrik" berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.[8]

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan Ulama. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan penlanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'min untuk iqomatuddin

Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama dipesantren baik dia tinggal dipondok mau pulang setelah selesai waktu belajar.

4. Pondok Pesantren

Pesantren adalah asrama tempat santri belajar mengaji, pesantren sering disebut juga sebagai "pondok pesantren" yang berasal dari kata "santri". Menurut kamus bahasa Indonesia, kata ini mempunyai dua pengertian:

---

[7] Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat:Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi i (*Surabaya:Imtiyaz, 2011),hal 9

[8]Yasmadi, *Modernisasi pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap pendidikan Isalam Tradisional* (Jakarta:Ciputat Press, 2005) hal 61

a. Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh atau disebut orang saleh.
b. Orang yang mendalami pengajian agama Islam dengan berguru ketempat yang jauh.[9]

Pondok pesantren juga merupakan rangkain kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Adapula kemungkinan bahwa kata pondok berasal dari Bahasa Arab "funduk" yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya.[10]

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimolgi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan Agama. Secara terminolgi pesantren ialah lembaga pendidikan Islam dengan sistem Asrama atau pondok dimana kiyai sebagai fitur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajar Agama Islam di bawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.[11]

Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai

---

[9] Team Penyusunan Kamus Besar, (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia,1990) hal, 677

[10] Man Fred Ziemek, *pesantren dalam perubahan sosial* (Jakarta: P3M, 1986) hal 98-99

[11] Amir Hamzah Wiryo Sukarto, *Imam Zarkasih Dari Gontor Merintis Pesantren Modren* (Ponorogo:Gontor Press, 1996) hal 51

lembaga islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses berkelanjutan pendidikan nasional.[12]

Defenisi diatas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkingan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga di katakan sebagai laboratorium kehiduapan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan : Latar Belakang, Identifikasi masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penjelasan Judul dan Sistematika Penulisan

BAB II Pembahasan : pengertian Sanksi, Dasar Hukum Sanksi, Macam-macam Sanksi, Faktor-Faktor Sanksi, Pengertian Santri, Pengertian Pondok Pesantren. Pengertian kedisiplinan.

BAB III Metodologi Penelitian : Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan, Teknik Pengumpulan data, Teknik Analisis Data.

[12]Abdurrahman Wahid,*menggerakkan tradisi: Esay-Esay pesantren,* (Yogyakarta:KIS,2001) hal 17

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PONDOK PESANTREN

Pesantren secara etimologi berasal dari kata *santri* yang pendapat awalan *pe-* dan akhiran *–an* sehingga menjadi *pe-santri-an* yang bermakna kata ”*Shastri”* yang artinya murid.[13] Menurut pendapat para ilmuwan, istilah pondok pesantren merupakan dua istilah yang mengandung satu arti. Orang jawa menyebutnya “pesantren” atau “pondok” dan sering pula menyebut pondok pesantren. Pondok berasal dari asrama-asrama santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu atau disebut dengan kata “ *fundug*”.[14]

Pondok pesantren merupkan satu lembaga pendidikan Islam, yakni lembaga yang digunakan untuk mempelajari agama Islam, sekaligus sebagai pusat penyebarannya. Sebagai pusat penyebaran agama Islam pesantren dituntut untuk mengembangkan fungsi dan perannya, salah satu peran penting pesantren yaitu mengupayakan tenaga-tenaga atau misi-misi agama, yang nantinya diharapkan mampu membawa perubahan kondisi, situasi dan tradisi masyarakat. Pada hakikatnya tumbuhnya pesantren dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu, kelebihan seorang kiyai dalam suatu ilmu tertentu serta keshalehnnya.

[13]Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan,*(Jakarta: paramadina,1997) hal 20

[14]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, (*Jakarta: Ciputat Press,2002), hal 62

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat di Indonesia. Tujuan umum pesantren adalah membimbing santri untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi penyampai ajaran agama Islam dalam masyakat sekitar melalui ilmu dan amalanya.

Didalam dunia pendidikan, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mendidik dalam ranah intelektual, tetapi juga mendidik sikap serta akhlak beragama serta bermasyarakat. Tidak heran jika pesantren sering disebut-sebut sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan karekter. Bahkan tujuan pendidikan Islam yang hakiki terdapat pada pesantren. Nurcholis madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous.[15]

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dalam bidang pendidikan yang berbasis agama. Pendidikan yang diselenggarakan tidak hanya sekedar proses mentransfer ilmu pengetahuan dan keahlian, akan tetapi sekaligus mentransfer nilai-nilai moral dan keyakinan dari generasi sebelumnya kegenerasi selanjutnya. Pesantren juga sekligus lembaga sosial dan lembaga keagamaan yang pengasuhnya juga menjadi pimpinan umat yang manjadi rujukan terhadap keluarganya. Proses belajar mengajar terkesan demokratis

[15] Amir Haedari dkk, *pesantren dan transpormasidalam tangtangan moderenitas dan tantangan komplesitas global*,(Jakarta:IRP Press, 2004)hal 3

seperti tanpa batas usia dan tidak dikelompokan berdasakan tingkatan intelektual.[16]

B. SANKSI (Hukuman)

1. Pengertian Sanksi

Sanksi sebagai salah satu alat pendidikan mendapat perhatian besar dari para filosof dan ahli pendidikan muslim seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al- Abdari, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Athiyyah Al-Abrasi. Mereka sepakat berpegangan pada prinsip yang menyatakan: " menjaga lebih baik ketimbang mengobati".

Adapun diantara para ahli pendidikan yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian hukuman diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut KH.R. Zainuddin Faananiye " pembalasan atas kerja yang tidak baik yang merugikan bagi bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cermin bagi lain-lainnya itulah yang disebut dengan hukuman".
b. Menurut Amir Daien Indrakusuma " hukuman adalah tindakan yang menjatuhkan kepada anak yang secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulanginya."

[16] Muhammad Idris Usman, *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,*Vol.XIV Nomor 1/2013.

c. Menurut M.Ngalim Purwanto " hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi pelanggaran , kejahatan, atau kelemahan."

d. Menurut A.Mursal Hadi yang dikutip dari buku karangan Dr. Zainuddin,dkk " hukuman adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasamani dan rohani sehingga terhindar dari segala macam pelanggaan". [17]

e. Pengertian hukuman menurut Ali Imron adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa non material.[18]

Dari semua pendapat yang telah dikemukakan diatas maka penulis dapat mengambil sebuah pemahaman bahwa hukuman adalah sesuatu yang diberikan kepada anak yang dapat membuatnya menderita dengan maksud agar penderitaan itu dapat merubahnya kearah yang lebih baik lagi. Selain pendapat beberapa ahli pendidikan yang mengemukakan pengertian tentang hukuman secara umum, sedangkan dalam syariat Islam terdapat didalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa kita diperbolehkan memberikan hukuman kepada orang yang telah melakukan kesalahan, ayat tersebut berbunya:

---

[17] Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Moderen*(Jakarta: Fananie Center, 2010) hal. 96

[18]Ali Iimron, *Management Peserta Didi Berbasis Sekolah, (*Jakarta:Bumi Aksara,2011), hal, 169

ٱلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ بِمَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بَعۡضَهُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖ وَبِمَآ أَنفَقُواْ مِنۡ أَمۡوَٰلِهِمۡۚ فَٱلصَّٰلِحَٰتُ قَٰنِتَٰتٌ حَٰفِظَٰتٞ لِّلۡغَيۡبِ بِمَا حَفِظَ ٱللَّهُۚ وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا

Artinya: ” *kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena meraka (laki-laki) telah menafkahkan sebagain harta mereka. Sebab itu maka wanita yang shaleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan Nusyuz nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka, jika mereka mentaati mu maka jangalah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah maha tinggi lagi maha besa*r”. (Q.S . An- Nisa’ 4:34)[19]

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kasus yang dialami Sa’ad Bin Rabi’ yang telah menmpar istrinya yaitu Habibah Binti Zaid Bin Abihurairah, karena telah melakukan pembangkakangan. Habibah sendiri datang kepada Rasul SAW dan mengadukan peristiwa tersebut kepada Rasul SAW, Rasul SAW memutuskan untuk menjatuhkan

[19] Al-Qur’an dan Terjemahannya, Jakarta: Dapartemen Agama RI,1992.

Qishas kepada Sa'ad akan tetapi malaikat Jibril datang menyampaikan wahyu Surat An-Nisa' ayat 34 ini. Rasulullah SAW pun lalu bersabdah yang artinya " aku menghendaki satu perkara, sementara Allah SWT menghendaki perkara yang lain. Yang dikehendaki Allah adalah lebih baik". Setelah itu dicabutlah *Qishas* tersebut. hukuman yang dilakukan oleh Sa'ad kepada istrinya bukan semata mata karena ia dendam kedapa istrinya, melainkan karena ada sebab yang memaksa dia melakukan itu yaitu kesalahan (pembangkangan) yang dilakukan oleh istrinya. Dan ketika Rasulullah SAW ingin memberikan *Qishas* kepada Sa'ad karena perlakuannya kepada istrinya tersebut turunlah surat An-Nisa' ayat 34 yang memperbolehkan pemberian sanksi kepada istri karena pembangkangannya.[20]

Dari dalil naqli dapat ditarik kesimpulan bahwa hukuman boleh dilakukan dan terus dilakukan kepada orang-orang yang melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran dan sebelumnya ia telah tahu bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau dilanggar. Hukuman ini bermaksud untuk memberi peringatan atau teguran.

2. Syarat- Syarat Sanksi

Dalam lingkungan pesantren selalu saja ada santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku dan kosekuensi dari pelanggaran tersebut adalah hukuman atau sanksi. Hukuman diberlakukan jika alat pendidikan yang lain seperti

[20] Zuhaili, Dr. Wahbah,*Tafsir al-Munir,* juz V.

peringatan atau teguran sudah tidak efektif lagi digunakan, maka hukuman sebagai alternatif terakhir yang digunkan oleh pendidik. Hukuman ini mempunyai tujuan umum yaitu untuk memberikan kesadaran kepada pelanggar bahwa perbuatan itu salah.

Dalam hal ini juga, seorang pemikir Islam yaitu Al-Ghazali, tidak sependapat kepada orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat dan sekaligus memberi hukuman terhadap santri-santri yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Hukaman adalah jalan yang paling akhir, apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat bisa mencegah santri melakukan pelanggaran. Hendaknya para pendidik atau guru mempergunakan cara-cara yang dapat menjauhkan santri melakukan perbuatan tidak baik yang dilakukan dalam bentuk persuatif dan kekeluargaan. Bila guru ingin mencegah anak berbuat buruk lebih baik menggunakan cara-cara yang membiarkan mereka seolah-olah tidak diperhatikan, bukan secara langsung menegurnya dengan keras atau kasar. Bahkan mereka diperlakukan dengan kasih sayang, karena demikian, santri tidak selalu berperilaku buruk.[21]

Dalam sebuah hadis disebutkan : "*cintailah anak-anak dan kasih sayangilah mereka, bila menjanjikan sesuatu kepada mereka maka tepatilah. Sesungguhnya yang mereka ketahui hanya kamulah yang memberi mereka rezeki."* (H.R. Ath-Thahawi). Berkaitan dengan hal ini Al-Ghazali mengatakan: "karena dengan menegur secara kasar atau keras akan menyikapi rasa takut dan menimbulkan keberanian

[21] M.Djamal,*Metode Hukuman Dalam Prespektif Pendidikan Islam,* Al-Ghazali,Vol 1 Nomor 1, 2018. Hal 19-21

menyerang orang lain, dan mendorong timbulnya keinginan unuk melakukan pelanggaran, sedangkan cara yang mendorong kearah pengertian atau cara persuatif, membuat anak cendrung kearah mencintai kebaikan, dan berfikir kreatif dalam memahami suatu kejadian, oleh karena itu dengan cara ini anak akan dapat mengambil faedah dari kegemaran berfikir kritis terhadap suatu makna dalam setiap kejadian bahkan senang tiasa mereka mencintai ilmu besarta sebab-sebab timbulnya ilmu itu.

Menurut Ibnu Sina: " suatu kewajiban ialah mendidik anak dengan sopan santun, membiasakannya dengan perbuatan yang terpuji sejak mulai disapi, sebelum kebiasan jelek mempengaruhinya". Jika terpaksa harus mendidik dengan hukuman atau sanksi, sebaiknya diberi peringatan dan ancaman lebih dulu. Jangan mendidik anak dengan kekerasan, tetapi dengan kehalusan hati, lalu diberi motivasi dan persuasi dan kadang-kadang dengan muka masam atau dengan cara agar ia kembali kepada perbuatan baik atau kadang-kadang dipuji, didorong keberaniannya untuk berbuat baik. Perbuatan demikian merupakan perilaku yang mendahului tindakan khusus. Tetapi jika sudah terpaksa memukul, cukuplah pukulan sekali yang menimbulkan rasa sakit, karena pukulan yang cukup banyak menyebabkan anak merasa ringan, dan memandang hukuman itu sebagai suatu yang remeh. [22]

[22] Ali al-Jumbulati, *Dirasah Muqaranah fi al-Tarbiyah al-Islam, diterjemahkan oleh M.Arifin,dengan judul Perbandingan Pendidikan Islam* ,hal.125.

Menghukum dengan pukulan dilakukan setelah diberi peringatan keras dan menjadikan sebagai alat penolong untuk menimbulkan lembah haruan yang positif dalam jiwa anak. Hukuman yang dijatuhkan kepada anak yang bersalah mempunyai syarat dan macamnya, karena hukuman yang baik itu bukanlah yang bersifat memojokan tetapi menyadarkan dan mendidik.

Pada dasarnya hukuman yang diinginkan disini adalah hukuman yang bersifat mendidik, jadi pendidik diharapkan jangan manjatuhkan hukuman yang dapat menyakiti badan/fisik, sebab itu akan memberikan pengaruh buruk terhadap perkembangan jiwa anak, dan kemungkinan besar yang timbul bukannya rasa sesal sianak tetapi malah menimbulkan rasa kesal pada anak, dan bahkan mungkin anak akan dendam terhadap guru yang memberikan hukuman tersebut, dan pada akhirnya itu akan membuat hubungan baik anatara guru dengan santri menjadi renggang. Jadi yang terpenting hendaklah guru dapat bersikap lebih bijaksana dalam memberikan hukuman serta dapat memberi maaf kepada santri yang menyesali kesalahannya untuk kemudian tidak berbuat kesalahan untuk yang kesekian kalinya.

3. Macam- Macam Hukuman

   Ada yang berpendapat bahwa hukuman itu terbagi menjadi 2 bagian yaitu:

a. Hukuman prefentif yaitu, hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak terjadi pelanggaran, sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan.[23]
b. Hukuman Corektif yaitu, hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah dilakukan. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran.[24]

Selain macam-macam hukuman yang terdapat diatas beberapa ahli mengemukakan tentang macam-macam hukuman itu , antara lain adalah

a. Hukuman asosiatif

Umumnya orang yang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan yang tidak enak itu, biasanya anak akan menjahui yang buruk atau yang dilarang.

b. Hukuman Logis

Hukuman ini diberikan kepada anak yang agak besar, yang telah mengerti bahwa itu adalah akibat dari perbuatannya yang tidak baik. anak mengerti bahwa ia mendapatkan hukuman akibat dari kesalahan yang ia perbuat

c. Hukuman Normatif

---

[23] Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Islam*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada.2005) hal.201

[24] Sondang,P.Siagian,*Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:Bumi Aksara,2009) hal 305-306.

Hukuman ini bermaksud untuk memperbaiki moral anak-anak, hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak, menginsafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauan untuk berbuat baik dan menghindari kejahatan.[25]

Menurut pendapat suwarno, hukuman dapat dibagi menjadi 4, yaitu:

a. hukuman yang bersifat menjerakan, dengan tujuan agar setelah anak melakukan pelanggaran dan mendapat hukuman, kemudian ia merasa jera dan akhirnya tidak mengulanginya lagi.
b. Bentuk hukuman yang menakut-nakuti, teori ini bertujuan untuk menimbulkan rasa takut pada orang yang belum pernah melakukan pelanggaran, sifat hukuman ini semakin lama semakin berat.
c. Bentuk hukuman pembalasan, bertujuan untuk mengembalikan atau membalas dengan apa yang pernah ia rusak.
d. Hukumam membetulkan, teori ini bertujuan untuk memperbaiki anak kepada hal-hal yang positif dan memperbaiki hubungan antara santri dengan pendidik.[26]

Dari beberapa pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa hukuman yang akan dijatuhkan oleh pendidik harus disesuaikan dengan kesalahan yang telah diperbuat. Jadi seorang pendidik harus hati-hati dan teliti dalam memberikan hukuman, agar

[25]M.Ngalim Purwanto,*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*(Bandung: Remaja Rosdakarya,2006) hal, 190.

[26] Suwarno,*Pengantar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta:PT.Rineka Cipta,1992) hal.115.

tidak teerjadi kesalahpahaman antara pendidik dengan santri serta orang tua santri tersebut. hukuman akan menjadi efektif apabila seorang anak memandang hukuman yang telah diberikan itu sesuai dan logis untuknya. Apabila ia menerima hukuman tersebut karena ia memandang yang memberikan hukuman tersebut memang patut disegani, bukan karena rasa takut tetapi karena kewibawaannya. Oleh karena itu wibawa sangan dibutuhkan sekali seorang pendidik.

4. Efektifitas hukuman terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
    a. Bagi santri yang melanggar peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren seperti berduaan dengan lawan jenis maka dikenakan sanksi atau hukuman skorsing bagi santri dan santriwati. Hukuman ini tentu membuat santri menjadi jera karena telah menyadari perbuatan yang mereka lakukan adalah perbuatan yang mendekati zina, karena zina suatu perbuatan yang keji dan merupakan jalan yang buruk.
    b. Menghafal surat pendek, hadits, dan dibotak bagi santri yang tidak mengikuti proses pembelajaran. Hukuman ini tentu sangat bagus untuk manambah pengetahuan santri, karena membuat mereka menjadi lebih giat belajar.
    c. Santri yang ketahuan membawa handphone (android) maka akan disita oleh pendidik dikarenakan dapat mengganggu proses pembelajaran santri.
5. Tujuan Hukuman.

Ada beberpa ahli yang mengemukakan tentang tujuan hukuman dan salah satu diantaranya yaitu Ngalim Purwanto yang mengatakan bahwa maksud atau tujuan orang dalam memberikan hukuman itu sangat berkaitan dengan pendapat orang-orang mangenai teori hukuman, seperti:

a. Teori pembalasan

   Menurut teori ini hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kesalahan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan sekolah.

b. Teori Perbaikan

   Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kajahatan. Jadi maksud hukuman ini adalah untuk memperbaiki pelanggaran, supaya tidak terulang kembali.

c. Teori Perlindungan

   Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan.

d. Teori Ganti Rugi

   Menurut teori ini hukuman diadakan untuk menganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan atau pelanggaran itu. hukuman ini banyak dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah.

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk menimbulkan rasa takut kepada sipelanggar akibat perbuatannya yang melanggar sehingga ia akan selalu takut untuk melakukan perbuatan tersebut dan meninggalkannya.[27]

Selain menurut Ngalim Purwanto diatas Charles Schaefer berpendapat mengenai tujuan hukuman tersebut:

Tujuan jangka pendek dari hukuaman itu adalah untuk mengehentikan tingkah laku yang salah, sedangkan tujuan jangka panjanganya ialah untuk mengejar dan mendorong anak-anak untuk menghentikan sendiri tingkah laku mereka yang salah, agar anak dapat mengarahkan dirinya sendiri. Anak-anak ingin dikoreksi, tetapi mereka menghendaki koreksi yang bersifat mengasuh dan mendorong mereka.[28]

Dari pendapat diatas, maka dapat dikemukakan, bahwa tujuan atau maksud dari hukuman adalah mencegah, mengoreksi, dan memberi kesadaran kepada anak agar anak memahami kesalahannya sekaligus memperbaikinya dan tidak lagi mengulanginya dikemudian hari serta agar membuat anak berpikir lebih dewasa lagi.

6. Prinsip-Prinsip Hukuman

a. Prinsip Pisikologi (kejiwaan)

---

[27] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998) hal, 187-188

[28] Charles Schaefer,*Bagaimana Mempengaruhi Anak,Cet:3*(Semarang:Dahara Priza,1989) hal,48.

Pada dasarnya setiap anak memiliki banyak perbedaan baik dari segi pisik amaupun pisikis. Perbedaan inilah yang menjadi problem bagi guru didalam menentukan sikap maupun menjatuhkan hukuman kepada anak didiknya yang melakukan pelanggaran. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui dan memahami betul bagaimana tabiat, kesenangan, pembawaan, ataupun akhalaknya. Untuk itu seorang guru dituntut mengenal muridnya lebih dekat, agar ia selalu mempertimbangkan langkahnya ketika ia menghadapi seorang murid yang bermasalah . suatu hukuman mungkin cocok untuk seorang anak, tetapi belum tentu cocok juga bagi anak yang lainnya. Sebagaimana ungkapan Al-Ghazali yang berbunyi : " bila dokter mengobati pasiennya dengan satu macam obat saja, tentu banyak dari mereka yang akan mati." dari ungkapan diatas dapat dinyatakan bahwa seorang guru harus mempunyai berbagai macam metode dalam menghadapai anak muridnya.

b. Prinsip Keadilan

Yang dimaksud prinsip keadilan disini adalah prinsip untuk menyesuaikan antara bentuk pelanggaran serta siapa yang melakukannya. menurut Charles Schaever " untuk kepentingan keadilan tetaplah ingat untuk mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: pelanggaran yang pertama atau sudah beberapa kali, pelanggaran atau perbuatan karena dorongan yang tiba-tiba, sifat

dan tingkah lakuyang umum dan setiap perbuatan karena tertekan atau situasi".

c. Prinsip Kasih Sayang

Salah satu syarat hukuman yang bersifat pedagogis adalah hukuman yang dapat diberikan atas dasar cinta kasih, ini berarti anak dihukum bukan karena benci atau karena pendidik ingin menghukum demi kebaikan anak, demi kepentingan anak dan masa depan anak. Oleh karena itu setelah hukuman diberikan jangan sampai berakaibat putusnya hubungan kasih antara pendidik dan anak didik

d. Prinsip keharusan atau keterpaksaan

Hukuman bukanlah satu-satunya alat dalam mendidik dan bukan pula pilihan pertama yang harus dijatuhkan kepada anak didik yang melakukan pelanggaran. Hukuman ini dijatuhkan jika keadaan memaksa, karena alternatif lain sudah digunakan namun kurang efektif.

C. KEDISIPLINAN

1. Pengertian Kedisipilinan

Disiplin merupakan istilah yang sudah memasyarakat diberbagai instansi pemerintah maupun swasta. Kita mengenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, dan macam-macam istilah disiplin yang lain. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini hanya difokuskan mengenai disiplin belajar, disiplin waktu, dan disiplin beringkah laku. Keisiplinan berasal dari kata dasar disiplin

dari bahasa latin, yaitu disciplina dan diciplus yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua atau guru.[29] Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharus orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Menurut Joko dalam bukunya Sardiman " bahwa istilah disiplin sebagai kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan dalam diri orang itu".[30]

Dalam ajaran Islam banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memerintahkan disiplin dalam arti ketaan pada peraturan yang telah diterapkan, antara lain surat An-Nisa' ayat 59 :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَـٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlain pendapat tentang sesuatu, maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunah-Nya). Jika*

[29] Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2013) Hal.41

[30] Sardiman,A.M.*Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*,(Jakarta: Raja Grafindo Presada, 2007). Hal 21.

kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama bagimu. (Q.S An-Nisa:59).[31]

Sebagai kata benda disiplin biasanya dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan. Kata disiplin menurut Thomas Gordon berasal dari bahasa asing, yaitu: "*Dicipline"* yang artinya *Tertib atau ketertiban.* Disiplin juga mempunyai 2 arti yang berbeda , yang pertama seperti yang telah disebutkan diatas disiplin yang bertujuan mengawasi, sedangkan yang kedua disiplin yang berkaitan dengan tindakkan memberi instruksi, mengejar, dan mendidik.

a. Menurut W.J.S Poerwandarminta disiplin ialah:

   " latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatan selalu menaati tata tertib dan peraturan".[32]

b. Menurut Amir Daien Indrakusuma disiplin adalah:

   "Kesedian untuk mematuhi peraturan – peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut".[33]

c. Menurut Oemar Hamalik disiplin yaitu:

   " mengikut atau belajar dibawah seorang pemimpin."

---

[31] Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta: Dapartemen Agama RI,1992.

[32] W.J.S Poerwadarminta,*Kamus Umum Bahasa Indonesia*(Jakarta:Balai Pustaka,1997), hal.254

[33] Amir Daien Indrakusuma,*Pengantar Ilmu Pendidikan,*(Malang:Usaha Nasional,1973) Hal.142

d. Menurut Purbawakaca disiplin adalah:

   " disiplin adalah proses pengalaman atau pengabdian kehendak-kehendak langsung, dorongan-dorongan keagamaan, keinginan atau kepentingan kepada suatu cita-cita atau tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar ".[34]

e. Menurut Soejardo, disiplin adalah:

   " kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak sesuai dan bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetepkan dan melakukan sesuatu yang mendukung dan melindungi sesuatu yang telah ditatapkan".[35]

f. Menurut Prijodarminto, Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkain perilaku yang menunjukan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetian, keteraturan, dan ketertiban.[36]

g. Menurut Ari Kunto Bahwa disiplin adalah kepatuhaan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.[37]

Berdasarkan pendapat para ahli diatas mengindikasikan bahwa kedisiplinan itu berupa peraturan atau tata tertib, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang harus dipatahui oleh semua orang yang berada dilingkungan kedisiplinan, baik dalam lingkungan

---

[34] Seogarda Purbawakaca, *Ensiklopedi Pendidikan*,(Jakarta: Gunung Agung, 1997) hal.81

[35] Soedijarto, *Pendidikan Sebagai Sarana Revormasi Mental dalam Upaya Pembangunan Nasional*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1999) Hal, 51

[36] Prijodarminto, *Disiplin Kiat Munuju Sukses*.Catakan ke-4,(Jakarta: PT.Abadi, 1994) hal 31.

[37] Suharsini Ari Kunto, *Manajemen Pengajaran Secara ManusiawiI (*Jakarta: Rineka Cipta,2010) Hal.144.

keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat, yang mana disiplin itu sendiri dilaksanakan agar tujuan yang diinginkan tercapai. Dan agar kedisiplinan tersebut berjalan lancar maka dalam hal ini dibutuhkan hukuman dan ganjaran sebagai alat pendukung. Kemudian yang terpenting dalam hal ini adalah seorang santri perlu memiliki sikap disiplin dengan lakukan latihan yang memperkuat dirinya sendiri untuk selalu terbiasa patuh dan mempertinggi daya kendali diri. Sikap disiplin yang timbul dari kesadarnnya sendiri akan dapat lebih memacu dan tahan lama, dibandingkan dengan sikap disiplin yang timbul karena adanya pengawasan dari orang lain. Seorang santri yang bertindak disiplin karena adanya pengawasan ia akan bertindak semuanya dalam proses belajarnya apabila tidak ada pengawas. Karena itu perlu ditegakan dipesantren berupa koreksi dan sanksi.

Apabila melanggar dapat dilakukan 2 macam tindakan yaitu koreksi untuk memperbaiki kesalahan yang berupa sanksi keduanya harus dilaksanakan secara konsisten untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelanggaran terhadap norma dan kaidah yang telah disepakati bersama. hal ini dilakukan mengingat orang cenderung berperilaku sesuka hati. Begitu pula dilingkungan keluarga, disiplin perlu diajarkan kepada anak sejak kecil oleh orang tua nya. Anak yang dididik disiplin, perlu mendapatkan perlakuan yang sesuai bagi orang yang belajar. Apabila anak telah mengetahui kegunaan dari disiplin, maka santri sebagai manipestasikan dari tindakan disiplin akan timbul

dari kesadarannya, bukan merupakan suatu keterpaksaan atau paksaan dari orang lain. Sehingga santri akan berlaku tertib dan teratur dalam belajar baik dipesantren maupun dirumah. Dan akan menghasilkan aturan dimana santri selalu terikat kepada berbagai peraturan yang mengatur hubungan dengan lingkungan pesantrennya dan lingkungan keluarganya.

2. Tujuan Kedisiplinan

Dalam hidup kita sebagai manusia harus menciptakan kedisiplinan agar hidup yang kita jalani ini teratur, dan tidak ada kekacauan, kesulitan dan supaya mudah mencapai keberhasilan. Adapun pendapat menurut para ahli mengenai tujuan disiplin antara lain adalah: menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan disiplin adalah : " menjadikan peserta didik dalam hidupnya mempunyai keteraturan sehingga terarah berjalan menuju jalan yang dituju". Sedangkan menurut Alex Sobur tujuan kedisiplinan adalah : " menjadikan peserta didik mempunyai pengendalian diri dengan mudah yaitu menghoramati dan mematuhi peraturan-peraturan dan mempunyai ketegasan terhadap hal-hal yang boleh dilakukan dan yang dilarang".

Dari kedua pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa semua ahli sepakat bahwasanya disiplin bertujuan untuk menjadikan peserta didik mempunyai tingkah laku yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada demi kebaikan bersama, dan dengan adanya disiplin tersebut akan membentuk manusia yang lebih bertanggung

jawab dan tepat waktu, sehingga kehidupan akan lebih teratur dan terarah.

3. Bentuk – Bentuk Disiplin

Karena banyaknya bentuk-bentuk disiplin yang diterapkan, maka penulis hanya membahas 3 bentuk disiplin saja, karena menurut penulis ketiga bentuk disiplin ini mempunyai peran yang sangat signifikan bagi peserta didik atau santri. Disiplin yang ada didalam diri tidak lah terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi melalui proses, yaitu dengan melakukan menjadi terbisa melakukannya sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pada akhirnya menjadi suatu sifat atau kepribadiaan.

a. Disiplin waktu

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwasanya hal yang paling mendasar dari pada bentuk kedisiplinan yang pertama adalah disiplin waktu, dan sebagai contoh dari disiplin waktu ini dapat ditemukan pada kegiatan kita sehari-hari seperti sholat tepat pada waktunya, tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, tidak keluar atau bolos saat pelajaran, dan menyelesaikan tugas sesuai yang ditetapkan dapat membentuk kedisiplinan anak dan untuk membiasakan hal itu harus dilatih sejak kecil. Kewajiban sholat yang harus dikerjakan lima kali dalam sehari itu harus dirasakan oleh seorang anak sebagai suatu tanggung

jawabyang harus dikerjakan, sehingga jika tidak dikerjakan maka akan menjadi suatu beban, karena didalam menerapkan disiplin ada suatu alat yang digunakan agar berjalannya disiplin tersebut, dan alat tersebut adalah hukuman dan ganjaran sehingga bagi orang yang melanggar disiplin tersebut akan diberikan sanksi. Dan pada akhirnya mau tidak mau orang yang menjalaninya akan berfikir jika mau melanggarnya[38]

Dari kegiatan sholat yang pada awalnya dilakukan karena takut akan gengsi akan sanksi, tetapi karena sudah terbiasa pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan bahkan menjadi suatu kebutuhan, karena ia akan merasakan adanya sesuatu yang hilang jika tidak dikerjakan.

b. Disiplin Belajar.

Pada dasarnya belajar atau menutut ilmu bagi umat manusia umumnya dan juga menjadi wajib bagi umat Islam khususnya, meskipun kita berada dalam keadaan perang. Ini berarti kedudukan ilmu sangat penting bagi manusia dan menuntut ilmu ini juga salah satu cara lain untuk berjihat selain pergi kemedan perang. Agar dalam belajar atau menuntut ilmu berjalan dengan baik, teratur dan terarah, maka disiplin belajar dibutuhkan. Sehingga kita dapat belajar semaksimal mungkin dengan disiplin belajar akan menimbulkan kesadaran diri untuk belajar tanpa didorong atau faktor dari luar. Meskipun kita pada waktunya belajar berdasarkan

[38] Moenir A.S,*Manajemen Pelayanan,* Hal,97

dorongan dari luar, namun pada akhirnya keinginan belajar akan timbul dari dirinya sendiri. Karena jika ia tidak melaksanakan disiplin belajar itu, ia akan merasa rugi karena banyaknya waktu yang ia buang.

Disiplin belajar adalah suatu sikap, dan perbuatan siswa yang melakukan aktifitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah diterapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru disekolah maupun dengan orang tua dirumah untuk mendapatkan penguasaan, pengetahuan, kecakapan, dan kebijaksanaan.[39]

Menurut Ali Imran disiplin belajar adalah suatu sikap yang taat dan patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku selama mengikuti proses belajar mengajar. Tanpa adanya peraturan maka tidak akan tercapai kedisiplinan, dengan adanya suatu peraturan akan melatih sesorang untuk disiplin dengan segala hal dan sikap yang sealu disiplin yang membuat seseorang dengan apa yang diimpikannya.[40]

c. Disiplin Prilaku Belajar

Selain disiplin yang sudah dibahas diatas, sekarang disiplin tingkah laku yang akan diabahas, yang dimaksdu dengan disiplin tingkah laku disini adalah disiplin dalam bersikap, dalam perkataan

[39] Beny A.Prbadi, *Model Desain Sistem Pebelajaran,*(Jakarta: Diakrakyat,2011) Hal.08

[40] Ali Imran, *Manajemen Peserta didik Berbasis Sekolah,*(Jakarta: Bumi Aksara,2011) hal, 171

maupun perbuatan yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam, sebagimana sabda Rasulullah SAW bersabda:

قِاِتَّ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

yang artinya " *Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja, iringilah kejahatan dengan kebaikan maka terhapuslah kejahatan itu dan menjadilah manusia dengan budi perketi yang baik". (H.R Thabrani dari Abi Zas).*

Maksud dari hadist tersebut adalah agar santri tidak salah memilih dalam bergaul, dengan yang lainnya sehingga akan terjalin hubungan yang baik didalam maupun diluar lingkungan pondok pesantren.

Perilaku belajar adalah suatu sikap yang muncul dari diri siswa dalam menanggapi dan merespon setiap kegiatan belajar mengajar yang terjadi, menunjukan sikapnya apakah antusias dan bertanggung jawab atas kesempatan belajar yang diberikan kepadanya, perilaku belajar juga berbicara mengenai cara belajar yang dilakukan oleh siswa itu sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar merupakan cara atau tindakan yang berisi sikap atas pelaksaan teknik-teknik belajar yang dilakukan individu atau siapapun juga dalam waktu dan situasi belajar tertentu.[41]

Dari uraian diatas, yaitu mengenai disiplin waktu, disiplin belajar, dan disipin bertingkah laku dapat dilakukan dengan baik secara kontiniuw, maka ketiga disiplin itu akan menjadi suatu

[41] Wasty Soemanto, *Sikologi Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta) Hal,06

bagian dari dirinya, sehingga jika ia melanggar salah satu disiplin tersebut ia akan merasa rugi, karena disiplin tersebut telah menjadi suatu kebutuhan.

Hukuman bisa efektif dalam mendefinisikan santri apabila hukuman tersebut memenuhi kriteria tujuan atau maksud dari hukuman adalah mencegah, mengoreksi, dan memberi kesadaran kepada anak agar anak memahami kesalahnnya sekaligus memperbaiki dan tidak lagi mengulanginya dikemudian hari serta agar membuat anak berpikir lebih dewasa lagi dari prinsip hukuman.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian lapangan (Filed Research) yang dapat diartikan dengan penelitian dengan menggumpulkan data langsung dari lapangan atau langsung dari lokasi penelitian. Yaitu peneliti langsung pergi ke lapangan lokasi yang akan diteliti tanpa perantara dan sipeneliti langsung mengamati dan menanyakan data yang diinginkan sesuai dengan batasan permasalahan yang telah ditetapkan oleh sipeneliti. Bentuk penilaian ini adalah penilaian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan apa adanya permasalahan yang ditemui berdasarkan data-data penyajian data, pengamatan data dan data dari dokumentasi. Metode destriptif ini juga dipahami sebagai bentuk penjabaran yang tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel tertulis atau lisan orang atau perilaku yang dapat diamati. Dalam penilaian deskriptif ini peneliti hanya menuangkan data yang didapat dari lokasi penelitian dan dituangkan dalam bentuk data dan tidak disajikan dalam bentuk angka atau statistik.

Sehubungan dengan pokok permasalahan ini tentang Sanksi Kedisiplinan Santri Dipondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Mandailing Natal Sumatra Utara. Melalui tujuan tersebut penulis melakukan penelitian kualitatif deskriptif, agar mampu memperlihatkan

gambaran proses pemberian sanksi yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan dari kedisiplinan tersebut. dalam penelitian kualitatif deskriptif penulis melakukan dua tahapan. Tahapan-tahapan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan

   Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan persiapan ini adalah pemilihan judul, konsultasi judul, studi pustaka, dan perencana penelitian. Pemilihan judul dengan mencari masalah untuk diteliti yaitu tentang Pemberian Sanksi Dalam Rangka Mengatur Kedisiplinan Santri Dipondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, kemudian judul tersebut dikonsultasikan dengan dosen pembimbing seminar untuk mendapatkan persetujuan, setelah itu menyusun pertanyaan penelitian dan rencana model penelitian sesuai dengan litelatur yang sesuai untuk dilakukan pada program studi. Setelah mendapatkan dari kepala program studi. Peneliti menyusun perencanaan penelitian, adapun yang perlu direncanakan sebelum melakukan penelitian adalah membuat proposal penelitian yang isinya mengenai latar belakang masalah, tujuan dari penelitian, landasan teori dari masalah yang akan dilakukan , metode yang akan digunakan dalam penelitian ini sehingga sampai pengadaan kegiatan untuk diseminarkan.

2. Tahapan pelaksanaan

   Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini adalah pengumpulan data, penulis mengumpulkan data yang diperlukan dengan cara

observasi atau melihat langsung kelapangan untuk mencari tahu bagaimana keadaan dan kebenaran yang diteliti. Untuk mengumpulkan data yang akurat tidak bisa hanya dengan observasi saja, tetapi penulis juga melakukan wawancara, yaitu bertanya langsung kepada orang yang mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Kemudian penulis melakukan dokumentasi yaitu mengumpulkan data yang berupa peraturan yang berlaku ditempat penelitian tersebut. setelah data dikumpulkan peneliti melakukan penganalisisan antara data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah selesai dianalisis kemudian data tersebut diuji keabsahaannya apakah sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dan setelah semua selesai kemudian permasalahan tersebut disajikan dalam bentuk skripsi atau karya ilmiah.

B. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul yang penulis buatkan maka penelitian ini akan dilakukan di Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Nata Provinsi Sumatra Utara dengan alasan bahwa penulis memilih lokasi ini karena di Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara menemukan permasalahan dalam pemberian sanksi terhadap santri, oleh karena itu penulis perlu meneliti tempat penelitian tersebut.

C. Informan.

Adapun sumber data yang dijelaskan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan kesukarelaannya itu dapat memberikan pendapat tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses dan budaya yang menjadi latar penelitian setempat. Dalam penelitian ini terdapat dua informan diantaranya:

1. Informan kunci

   Informan kunci yaitu orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti. Adapun yang dimaksud dengan informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala staf keamanan di Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara tahun ajaran 2020/2021.

2. Informan Non Kunci

   Informan Non Kunci adalah orang yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu majelis guru dan pegawai kependidikan di Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara tahun ajaran 2020/2021

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berarti cara yang digunakan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan permasalahan ini. Penulis

dalam mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian sesuai dengan batasan masalah yang ditetapkan. Dalam teknik pengumpulan data ini penulis melakukannya dengan cara:

1. Wawancara.

   Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan – pertanyaan secara lisan seara respondent. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara secara bebas, maksudnya adalah pewawancara tidak menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan tetapi setelah melakukan pengamatan. Kalau seandainya ada hal yang perlu untuk dilakukan wawancara maka baru ketika itu penulis melakukan wawancara. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan staf keamanan di Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatra Utara tahun ajaran 2020/2021.

   Dalam melakukan wawancara peneliti melakukannya dengan dua cara yaitu:

   a. Wawancara Bebas

      Wawancara bebas yaitu penulis tanpa menyiapkan bantuan wawancara, dan penulis menanyakan pertanyaan kepada yang diwawancarai secara bebas tanpa ada bantuan wawancara dan pertanyaan tanpa dipersiapkan namun pertanyaan tersebut timbul begitu saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa wawancara bebas adalah

wawancara yang dilakukan tanpa persiapan dan tanpa panduan lembara wawancara.

b. Wawancara Sistematis

Wawancara sistematis yaitu penulis sebelum melakukan wawancara telah mempersiapkan pertanyaan apa yang akan dipertanyakan kepada orang yang diwawancarai. Dan dalam wawancara sistematis ini wawancara juga memiliki buku panduan, dan pertanyaan – pertanyaan yang ingin ditanyakan telah ditulis didalam buku panduan wawancara tersebut dan penulis hanya menanyakan pertanyaan- pertanyaan yang ada didalam buku panduan wawancara itu.

2. Dokumentasi

Penulis mengumpulkan data dengan tenik dokumentasi, yaitu data yang dikumpulkan mengenaik hal-hal variabel yang berupa catatatn, transkip nilai, dan sebaginya. Data yang akan dicari oleh penulis adalah data yang berupa arsip-arsip tertulis seperti peraturan-peraturan, catatan-catatan harian, dan tarnskip nilai dari peserta didik, agar mengetahui pelanggaran- pelanggaran yang terjadi. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi maka peneliti melakukan pengecekan data-data yang ada dalam dokumentasi tersebut apakah permasalahan yang terjadi dilokasi itu merupakan permaslaahan yang melanggar peraturan atau tidak.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian penulis melakukan penganalisisan data dengan menggunakan deskriptif analitik. Maksudnya data yang diperoleh tidak akan dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik , melainskan tetap dalam bentuk kualitatif. Setelah data didapat maka penulis melakukan penganalisisan data dengan menggunakan analisis kualitatif. Analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang didapat dari observasi dan wawancara dengan menggunakan metode berfikir. Adapun tahap-tahap analisis data yang penulis gunakan terdiri dari:

1. Seleksi data yaitu menyeleksi data yang sudah terkumpul, apakah sudah terjawab masalah penelitian yang akan disajikan atau belum. Yaitu data yang sudah terkumpul harus diseleksi dulu apakah hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai atau tidak sesuai maka sipenulis perlu untuk melakukan seleksi data.
2. Klasifikasi data yaitu mengklasifikasikan data yang telah terkumpul sesuai dengan masalah yang telah ditetapkan. Penulis melakukan klasifikasi data atau pengelompokan data, maksudnya data yang telah terkumpul harus diklasifikasikan atau harus dikelompokan sesuai dengan ketentuannya. Yaitu sipeneliti memisahkan antara data yang dianggap perlu dan data yang dianggap tidak perlu, kemudian setelah data selesai dikelompokan maka penulis menarik kesimpulan dari data tersebut.

3. Menarik kesimpulan yaitu menarik kesimpulan dari data yang penulis peroleh sesuai dengan batasan masalah yang ditetapkan. Setelah data dianalisa, dan klasifikasikan maka penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul sehingga data tersebut sesuai dengan apa yang diperlukan penulis dan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh sipenulis dan sesuai dengan batas masalah yang ditentukan.

F. Tranggulasi Data

Tranggulasi data adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandaing terhadap data tersebut. Teknik tranggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan sumber lainnya.

Tranggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa kembali kepercayaan suatu informasi diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan data dari dokumentasi. Maksudnya peneliti memeriksa kembali data yanng diperoleh apakah telah sesuai antara hasil observasi dengan wawancara, atau wawancara dengan dokumentasi. Setelah data dicocokan maka hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan dituangkan dalam suatu bentuk data atau suatu karya ilmiah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Pondok Pesantren

1. Sejarah Pondok Pesantren

Musthafawiyah merupakan salah satu pondok pesantren yang terletak di kabupaten Mandailing Natal dan berlokasi di desa Purba Baru, Lembah Sorik Merapi, Mandailing Natal. Pesantren ini merupakan salah satu Pesantren tertua dipulau sumatera dengan usia sekitar satu satu (1) abad dan telah banyak mencetak ulama di Indonesia.

Pondok Pesantren Musthafawiyah yang lebih dikenal dengan nama Pesantren Purba Baru didirikan pada 12 November 1912 oleh Syekh Musthafa bin Husein bin Umar Nasution Al-mandaily.

Awalnya Pesantren ini didirikan di desa Tano bato, Kabupaten Mandailing Natal, karena Tano Bato dilandabanjr bandang pada tahun 1915 Pesantren Musthafawiyah daipindahkan oleh pendiri ke Desa Purba Baru hingga saat ini.

Pendiri yang belajar Ilmu Agama selama 13 Tahun di mekkah wafat pada November 1955 sehingga pimpinan Pesantren berpindah kepada anak laki-laki tertua nya yaitu H.Abdulloh Musthafa.

Pada tahun 1960 Pesantren Musthafawiyah di bangun ruang belajar semi permanen. Pada tahun 1962 ruang belajar yang bangun dari sumbangan para orang tua Santri dan diresmikan pleh jenderal

Purnawirawan Abdul Haris Nasution. Para santri putra dilatih kemandiriannya dengan membangun pondok tempat tinggalnya. Ribuan pondok yang terhampar di desa Purba Baru ini menjadi pemandangan unik di jalan Lintas Sumatera.

2. Sistem Pendidikan

Pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah ditempuh selama 7 Tahun yang mana para Santri menempati Gubuk-gubuk kecil yang berukuran 3x3 meter yang tata secara sederhana sebagai tempat tinggal sekaligus berlatih dan menuntut Agama Islam. Gubuk-buk tempt tinggal Santri terbagi menjadi beberpa kelompok yang dinamai dengan Banjar/kompleks. Setiap banjar atau kompleks dipimpin oleh ketua dengan staf-staf yang dilengkapi dengan program tahunan,baik bersipat program penunjang aktivitas keorganisasian, penunjang pedidikan formal seperti diskusi atau musyawarah, kreasi tulis-menulis, maupun pengembangan minat baca di perpustakaan. Dengan tujuan pengembangan ke pribadian karekter dan kemampuan bermasyarakat.

Dengan system Gubuk Tradisional kesatuan komunitas berjalan dengan system kompleks yang membentuk system social tersendiri dan system kepemimpinan santri.

System pendidikan klasikal yang diterapakan di Pesantren mengambil bentuk tingkatan seperti berikut :

a. Tingkatan Tajhijiyah selama 3 tahun
b. Tingkatan Ibtidaiyah selama 4 tahun

c. Tingkatan Tsanawiyah selama 3 tahun

d. Tingkatan Aliyah selama 2 tahun

3. Mata Pelajaran

Mata pelajaran pada Pondok Pesantren Musthafawiyah terdiri dari 80% Pelajaran Agama Islam dan 20% untuk Pelajaran umum

NO	Pelajaran Agama	Pelajaran Umum
1.	Tafsir	Bahasa Indonesia
2.	Hadits	Pendidikan Moral Pancasila
3.	Fiqih	Ilmu Pengetahuan Sosial
4.	Tauhid	Ilmu Pengetahuan Alam
5.	Taikh Islam	Matematika
6.	Sejara kebudayaan Islam	Olahraga/Kesehatan
7.	Nahwu	Kesenian
8.	Sharaf	Keterampilan
9.	Bahasa Arab	Bahasa Inggris
10.	Faraidh	Kimia
11.	Ahklaq	Fisika
12.	Mantihq	Biologi
13.	Ilmu Falaq	Tata Buku
14.	Ilmu Bayan	Hitung Dagang

15.	Ilmu Balaghah	

4. Nama-Nama Pimpinan Pondok Pesantren

a. Syeikh Musthafa Husein Al-Mandili

Syeikh Musthafa Husein menjadi pimpinan/mudir Pondok Pesantren Mustahafawiyah dari tahun 1912 samapai tahun 1955.

b. Syeikh Abdullah Bin Musthafa Bin Husein Bin Umar Nasution

Syeikh Abdullah menjadi pimpinan/mudir Pondok Pesantren Mustahafawiyah dari tahun 1955 sampai 2003

c. H. Bakri Bin Abdullah Bin Musthafa Bin Husein Bin Umar Nasution menjadi pimpinan/mudir Pondok Pesantren Mustahafawiyah dari tahun 2003 sampai saat ini

5. Visi dan Misi Pondok Pesantren

Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Provinsi Sumatera Utara Adalah: Kompetensi dibidang ilmu, Mantap pada Keimanan, tekun dalam ibadah, ihsan setiap saat, cekatan dalam berpikir, terampil dalam urusan agama dan apnutan di tengah masyarakat

Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah: melanjutan dan melestarikan apa yang telah dibina dan dikembangkan oleh pendiri pondok pesantren musthafawiyah purba baru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan pondok pesantren musthafawiyah purba abaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebaikan

akhirat, dengan tetap solid menganut paham ahlussunnah waljamaah (masyhab syafii) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengethuan agam terutama yang menyangkut iman, islam, akhlaqulkarimah, dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan. Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta menga,bil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keislaman yang berbahasa arab) serta bertanggung jawab membingbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berzikir dan menerapakan akhlaqulkarimah dalam kehidupan sehari-hari baik didalam maupun diluar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (life skill) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun keperibadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai keperibadian yang tangguh, percaya didri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dn kehidupan dengan tepat dan benar. Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jiwa patriotisme peserta didik kepada bangsa dan Negara, tanah air, almamater, terutama sekali terhadap agama.

B. Temuan Khusus Pondok Pesantren

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan judul Sanksi Kedisiplinan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba baru Mandailing Natal Sumatera Utara. Beberapa guru di Pondok Pesantre selama penelitian tentag upaya meningkatkan kedisiplina Pondok Pesantren. Pada umumnya kedisiplinan santri pada dua tahun terakhir ini berada pada tingkat yang cukup disiplin karena banyak para santri yang memiliki tingkat kedisiplinan yang baik hal ini dibuktikan dengan kurangnya peserta didik yang melanggar tata tertib sebagaimana hasil wawancara yang di lakukan peda beberapa guru di Pondok Pesantren.

Tinnginya kedisiplinan santri di Pondok Pesantren disebabkan karena tingginya motivasi yang di berikan pendidik terhadap para santri tentang pentingnya kedisiplinan. Selain itu adanya pemberian sanksi terhadap santri yang melakukan pelanggaran atau tidak mematuhi tata tertib juga menjadi faktor pendorong santri agar senantiasa menanamkan sikap disiplin. Sanksi-sanksi yang diberikan cukup berat untuk santri sehingga santri segan melakukan pelanggaran tata tertib. Tingkat kedisiplinan waktu santri masih perlu ditingkat lagi karena masih ada 1 atau 2 yang masih terlambat. Santri yang terlambat diberikan sanksi sebagai mana mestinya.

Kedisiplinan adalah suatu yang wajib dalam kehidupan sosial khusus dalam lingkungan Pondok Pesantren, sehingga seiap sekolah

memiliki tata tertib yang berlaku untuk guru terkhusus para santri disekolah tersebut. Kewajiban bagi santri adalah meningkatkan kedisiplinan, baik itu disiplin dalam belajar maupun dalam mentaati setiap tata tertib yang ada dalam Pondok Pesantren. Semakin meningkat kedisiplinan semakin meingkat pula kesadaran santri untuk mematuhi peraturuan yang telah di tetapkan. Tingkat kedisiplinan yang tinggi akan menjadikan para santri memiliki jiwa intelektual yang baik.

Kedisiplnan yang emakin meningkat dapat menjadi kebiasaan baik yang tanpa disadari kebiasaan tersebut dapat membentuk pribadi yang baik dan mampu bertanggung jawab bagi para santri. Disiplin santri di Pondok Pesantren tersebut mentaati semua peraturan yang berlaku di pondok, baik dari segi ketaatan terhadap jadwal waktu belajar, pakaian, tanggung jawab, prilaku jujur, sopan santun terhadap guru dan mentati norma yang berlaku di Pondok Pesantren terlaksananya disiplin tersebut akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapakan baik tujuan kurikulum maupun ekstrakurikuler. Akan tetapi apabila kondisi disiplin tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya maka kegagalan yang akan diperoleh. Santri merupakan sasaran utama dalam peningkatan mutu pendidikan, untuk itu harus dikelola dan ditangani secara bersungguh-sungguh, agar dapat menjadi manusia yang memiliki kemampuan dasar dalam mewujudkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan dilaksanakan dengan usaha peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku yang sesuai dengan nillai dan norma yang berlaku. Salah satu yang berkenaan denganpeningkatan mutu pendidikan adalah meningkatkan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren yaitu bagaimana santri mamtuhi segala peraturan. Kedisilinan merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Tanpa adanya kedisiplinan maka kualiatas pendidikan menurun. Adanya kedisiplinan berlaku untuk umum baik dia Pondok Pesantren maupun Sekolah Formal lainnya, karena setiap Pondok Pesantren maupun Sekolah formal memliki peraturan yang bertujuan untuk mendisiplinkan santri dan peserta didik. Setiap Pondok Pesantren atau Sekolah memiliki tata tertib yang harsu di taati oleh setiap orang yang berada dalam lembaga tersebut dengan tujuan menciptakan suasana yang aman, tertib dan teratur. Ayah Bagun Siddiq selaku staff keamanan Pondok Pesantren mengatakan bahwa:

> “Tata tertib yang ada di Pondok Pesantren yaitu tata tertib di Pondok Pesantren Musthafawiyah di terapkan Dua cara yaitu tata tertib yang tertulis dan tata tertib yang tidak tertulis, misalnya tata tertib yang tidak tertulis yakni pelanggaran. Contohnya: Tidak sholat 5 waktu, kurang sholat berjamaahnya di masjid, namun pada umumnya kedisiplinan santri pda dua tahun terakhir ini bearda pada tingkat yang cukup baik karena banyak santri yang memiliki

tingkat disiplin yang baik hal ini di buktikan dengan kurangnya pesesrta didik yang melanggar tatatertib"[42]

Tata tertib di Pondok Pesantren terbagi atas dua bentuk yaitu bentuk tertulis dan bentuk tidak tertulis, tata tertib yang tertulis merupakan tata tertib yang tertulis dan dan tercantum dalam sebuah kertas. Sedangakan tata tertib yang secara tidak tertulis dapat berupa pernyataan secara langsung dari kepala staff keamanan dan guru-guru kepada santri tentang apa saja peraturan didalam Pondok pesantren selama dilingkungan Pondok Pesantren yang berhbungan dengan kedisiplinan santri. Namun banyaknya tata tertib baik itu bentuk tertulis maupun yang tidak tertulis membuat para santri susah dalam mematuhinya. Adapun tata tertib di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru:

Tata Tertib Pondok Pesantren

1. Hal Masuk
   a. Semua santri harus disekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai
   b. Santir yang dating terlamabat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu pada guru yang sedang mengajar di dalam kelas
   c. Santri yang absen hanya karena sungguh-sungguh sakit atau keperluan yang sangat penting

[42] Ayah bangun staff keamanan, *Wawancara*, Pondok Pesantren, Pada tanggal 07 september 2022

d. Santri yang absen pada waktu masuk kembali harus membawa surat yang di perlukan (surat dokter atau orang tua /walinya)
e. Santri tidak perbolehkan meninggalkan kelas selama jam pelajaran berlangsung
f. Kalau sendainya santri sudah merasa sakit dan susah dibawa untuk belajar waktu di Pondok, lebih baik tidak masuk kelas

2. Kewajiban murid
   a. Taat terhadap guru-guru Pondok Pesantren
   b. Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban Pondok Pesantren
   c. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman dan perlatan sekolah
   d. Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun di lingkunangan pondok umumnya
   e. Ikut membantu nama baik sekolah, guru, dan pelajaran pada umumnya, baik di dalam pondok maupun diluar lingkungan pondok
   f. Membayar uang SPP dan uang pembangunan setiap bulan yang telah ditentukan
   g. Melengkapi diri dengan keperluan Pondok Pesantren
   h. Ikut membantu agar tata tertib Pondok dapat berjalan dan ditaati
3. Larangan santri
   a. Meninggalkan kelas selama jam pelajaran berlangsung, dalam hal ini hanya izin kepada guru yang mengajar di kelas

b. Memakai perhisan, serta berdandan yang tidak sesuai dengan ke pribadian bangsa
c. Merokok dalam lingkungan pondok pesantren
d. Mencuri
e. Membuka aurat dalam lingkungan Pondok/memakai celana pendek
f. Mengganggu jalannya pelajaran baik terhadap kelasnya maupun kelas lainnya
g. Berkelahi atau main hakim sendiri jika menemui persoalan antara teman
h. Berpacaran dengan lawan jenis
i. Membawa hanphone/android

4. Hal pakaian
   a. Santri wajib memakai pakaian yang sudah ditetapkan oleh Pondok Pesantren, seperti: pake kainsarung, baju putih dan topi putih dan bagi kelas 7 diwajibkan memakai serban
   b. Rambut dipotong dengan rapi, bersih dan terpelihara minimal maximal 2cm panjangnya
5. Lain-lain
   a. Hal-hal yang belum tercantum dalam peraturan tata tertib ini di ataur oleh guru-guru dan staff keamanan
   b. Peraturan tata tertib ini berlaku sejak diumumkan

Catatan:

Semua orang tua/wali murid dimohon secara sadar dan positif membantu tata tertib Pondok Pesantren dapat ditaati.

C. Bentuk/Jenis Hukuman di Pondok Pesantren

Disiplin merupakan salah satu unsur kualitas sumber daya manusia atau kualitas santri. Disiplin berperan mempengaruhi, mndorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku santri sesuai dengan nilai-nilai yang di tanamkan, diajarkan, dan di teladankan.

Dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru bahwa diberlakukan adanya hukuman kepada santri yang tidak mentaati peraturan Pondok Pesantren. Disiplin tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya hukuman bagi yang melanggar disiplin itu sendiri. Pemberian hukuman yang dilakukan adalah unuk mengubah sikap dan perilaku santri kearah yang lebih baikdan diberlakukan adanya hukuman merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan mendisiplinkan santri.

Pemberian hukuman adalah untuk mengubah perilaku, pikiran, perasaan, tindakan dan tutur kata yang tidak baik atau kurang terpuji menjadi lebih baik dan diharapkan menjadi individu yang lebih baiklagi, baik bagi dirinya mauapun orang lain.

Pelaksanaan hukuman di Pondok Pesantrean Musthafawiyah adalah ketika santri melakukan pelanggaran dan tata tertib yang sudah di tetepkan di Pesantren. Seorang guru yang bijaksana tidak

akan membiarkan anak-anaknya terus menerus melakukan kenakalan, ada beberapa faktor yang mendorong santri melakuakan kenakalan, karena peraturan yang terlalu ketat dan lain-lain. Dengan demikian untuk mengurangi faktor-faktor yang mendorong santri melakukan kenakalan ustadz memberikan konsekuensinya ketika melanggar peraturan yaitu dengan memberikan beberapa jenis/bentuk hukuman yang sesuai dengan kesalahannya.

Adapun jenis-jenis yang hukuman yang ada di Musthafawiyah adalah :

1. Dipukul

Dipukul adalah salah satu bnetuk hukuman yang diberikan ustadz kepada santri yang melanggar peraturan Pondok yang kedapatan mecuri dengan harapan menyadarkan santri dan tidak mengulaginya lagi dan memunculkan kesadaran dalam diri santri bahwa hukuman yang diberikan kepadanya merupakan hukuman yang adil sehingga dalam diri santri tidak muncul rasa dendam, namun sebaliknya justru memunculkan kesadaran memperbaiki diri dan kembali kepda aturan-aturan pesantren agar kelak mempunyai ilmu yang bermanfaat.

Pemberian hukuman pukulan ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam pemberian hukuman tersebut yakni tidak boleh dalam keadaan marah, menghindari anggota badan yang peka dalam memberikan hukuman memukul hendaknya jangan terlalu keras.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri yang bernama Putra bahwa: "Sanatri yang kedapatan mencuri akan memperoleh berupa hukuman yaitu dipukul dengan kayu rotan dan diserahkan kepada orang tua atau walinya".[43]

Hal ini senada dengan staff keamanan pondo pesantren ayahanda bangun bahwa santri yang melanggar peraturan pondok yang mencuri maka santri akan memperoleh hukuman berupa dipukul dengan kayu rotan dan diserahkan kepada wali/orang tuanya.[44]

Sesua dengan hasil observasi peneliti dilapangan, bahwa santri yang kedapatan mencuri maka akan memperoleh hukuman berupa dipukul kakinya dan diserahkan kepada wali/orang tuanya sehingga santri mersa kesakitan dan membekas. Agar tujuan pemberian hukuman tercapai maka batasan yang perlu di perhatikan dalam memberikan hukuman adalah tidak boleh memukula dalam keadaan marah, memukul hendaknya menghindri anggota badan yang peka.[45]

Dengan demikian dapat di pahami bahwa batasan dlam memberikan hukuman memukul adalah dengan tidak dalam keadaan marah, tidak boleh mumukul pada anggota badan yang peka.

---

[43] Putra, Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru (kelas 5 musthafawiyah) wawancara pada tanggal 7 september 2022

[44] Ayahanda Bangun, staff keamanan Pondok Pesantren, wawancara pada tanggal 7 september 2022

[45] Muhammad Anas Ma'arif, *penomenologi hukuman di pesantren:Analisis tata tertib santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gressiq".* Dalam Jurnal Pendidikan Islam Volume 12 No. 01 ISSN 25028057 Tahun 2018, hlm. 183

2. Kebersihan

Diantara bukti kesempurnaan ajaran Agama islam adalah perhatiannya terhadap masalah disiplin. Lebih-lebih kebersihan hati dan di dalam Al-Qur'an Allah SWT menegaskan bahwa cinta-Nya diberikan kepada siapa yang gemar membersihkan (mensucikan) diri "Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orag yang bersih". (Q.S At-Taubah : 108)

Kebersihan merupakan sebagian daripada iman dan pangkal dari kesehatan. Oleh sebab itu, kebersihan ini adalah salah satu bentuk hukuman yang di berikan Guru-guru kepada santri yang melanggar peraturan Pondok Pesantren atau tata tertib Pondok serta bisa menjadi sebuah alat proses atau membibing santri kearah lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahmad Ridwan: "Bahwa santri yang tidak masuk sekolah/kelas maka santri akan memperoleh hukuman berupa membersihakan lapangan lingkungang yang di sekitar sekolah dan bagi santri yang rambutna panjang maka akan di potong oleh ayahanda bangun/ayahanda abdul shomad"[46]

Hal ini senada didukung dengan pernyataan ayahanda abdul shomad selaku anggota staff keamanan Pondok bahwa: Santri yang tidak masuk sekolah/kelas maka santri akan memperoleh hukuman berupa membersihkan lapangan lingkungan yang di sekitar sekolah

[46] Amad Ridwan, santri Pondok Pesantren Musthafawiyah (kelas 3). Wawancara pada tangal 8 september 2022

atau parit dan bagi santri yang rambutnya panjang maka akan di potong.[47]

Sesuai dengan hasil obsevasi peneliti di lapangan, bahwa santri yang tidak pegi sekolah atau tidak masuk kelas maka santri akan memperoleh hukuman membersihkan lapangan yang di sekitar lingknagan Pondok dan mebershakan parit.[48]

3. Di pajang di depan kelas

Di pajang di depan kelas adalah salahsatu brentuk hukauman yang di berikan kepada santri yang melanggar aturan proses belajar mengajar sebagaimana keterangan dari resky putra apabila ribut di bangku belajar ketika proses beajar maka guru/ayahanda akan menegur dan apabila belum bisa diam, guru/ayahanda akan menyuruh santri yang ribut untuk berdiri di depan kelas.[49]

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh ayahanda Thohir bahwa apabila ada santri yang ribut waktu berjalannya proses belajar mengajar maka santri tersebut akan di tegur terlebih dahulu dan apabila belum bisa diam maka akan di pajang di depan kelas.[50]

---

[47] Ayahanda Abdul Shomad, angoota staff keamanan Pondok, Wawancara pada tanggal 8 september 2022

[48] Observasi diPondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada tanggal 8 september 2022

[49] Resky Putra, santri Pondok Pesantren Musthafawiyah, (kelas 3). Wawancara pada tanggal 8 septembeer 2022

[50] Ayahanda Thohir selaku guru/wali kelas 2, Wawancara pada tanggal 8 september 2022

4. Panggilan Orang tua

Dalam membina seorang santri agar tetap dalam keadaan baik banyak bentuk hukuman yang di tetapkan di Pondok Pesantren apabila melakukan pelanggaran. Hukuman panggilan Orang Tua adalah suatu upaya terakhir yang di lakukan oleh ayahanda/ayahanda setelah beberapa hukuman yang di berikan masih tidak berubah.

5. Kedapatan membawa handphone/ android

Berdasarkan hasil wawancara dari Satria bahwa: ”santri yang kedapatan membawa Handphone/android maka akan disita oleh ayahanda-ayahanda yang menemukan tersebut dan di kembalikan sesudah para santri libur”.[51]

6. Skorsing dan di berhentikan

Untuk menjadikan santri yang disiplin dan pada peraturan, maka guru-guru atau tenaga pendidik menentapkan sebuah hukuman terhadap santri yang melanggar peraturan Pondok maupun Norma-norma Agama, dan dalam hal ini para guru atau tenaga pendidik Pondok menetapakan hukuman di Skorsing apabila terjadi pelanggaran yakni kedapatan berpacaran dan juga mengkonsumsi barang-barang terlarang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ilham, bahwa :

“santri yang kedapatan berpacaran dan juga mengkonsumsi barang terlarang maka akan diberikan hukuman di skorsing dan di

[51] Satria, santri Pondok Pesantren Musthafawiyah, (kelas 5). Wawancara pada tanggala 11 september 2022

berhentikan apabila terdapat santri yang menyimpan atau mengkonsumsi barang yang di larang oleh Agama."[52]

Hala ini senada dengan pernyataan guru-guru yaitu Ayahanda Aziz bahwa: "santri yang kedapatan berpacaran dan juga mengkonsumsi barang terlarang maka akan diberikan hukuman di skorsing dan di berhentikan apabila terdapat santri yang menyimpan atau mengkonsumsi barang yang di larang oleh norma-norma Agama."[53]

Setelah menjelskan jenis-jenis/bentuk hukuman ada beberapa syarat-syarat dalam memberikan hukuman yang perlu diperhatikan yakni pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan kasih saying, harus didasarkan menimbulkan kesan pada santri dan kesan itu mendorong santri kepada ke insyapan dan pemberian sanksi diikuti kemampuan yang di sertai harapan dan kepercayaan.

Hukuman yang diberikan kepada santri itu adalah tidak lain karena ada tujuan dan kegunaan tersendiri mempunyai manfaat yang besar bagi santri. Adapun tujuan nya adalah agar santri menjadi jera dan berupa untuk tidak mengulanginya lagi. Adapun kegunaanya adalah agar meperbaiki tingkah laku, menyadarkan santri dan menimbulkan persaan takut.

Seorang Pembina santri seharusnya jangan terburu-buru ata cepat-cepat dalam menghukum seorang santri yang salah, bahakan

[52] Ilham, santri Pondok Pesantren Mustahafawiyah, (kelas 6). Wawancara pada tanggal 12 september 2022

[53] Ayahanda Aziz, Guru sekaligus staff keamanan Pondok Pesantren Musthafwiyah. Wawancara pad a tangga 12 september 2022

menurut beliau berikanlah kesempatan kepada mereka untuk memperbaiki kesalahannya sendiri.

Dasar pertimbangan memberikan hukuman adalah tidaklah untuk banlas denda, diberikan waktu atau diberikan kesemapatan bertaubat tertelebih dahulu sebelum memberikan hukuman. Dalam proses memberikan hukuman kepada santri dilakukan diruangan yang telah disediakan seperti ruangan kantor Pesantren. Dengan demikian setelah beberapa hukuman diberikan kepada santri yang melanggar tidak menutup kemungkinan masih ada yang belum jera tetapi dominan sudah berubah hanya orang-orang yang tersendiri yang belum jera.

Adapun keadaan santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru pada table dibawah ini:

Tabel

Keadaan santri yang melanggar tata tertib Pondok

No	**Hukuman**	**Jumlah Santri**	**Per/Semester**	**Per/Hari**
1.	Dipukul	3 Orang	✓	-
2.	Kebersihan	7 Orang		✓
3.	Dipajang depan kelas	15 orang	✓	
4.	Panggilan orang	5 orang	✓	-

	tua			
5.	Kedapatan membawa hanphone/android	25 Orang	✓	-
6.	Skorsing	1 Orang	✓	-
7.	Diberhentikan	-	-	-
	JUMLAH	56 Orang		

(Sumber: Dokumen santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2021-2022).[54]

Keadaan santri yang melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru berjumlah 56 Orang santri. Hukuman di pukul ada 3 Orang santri per semester, hukuman kebersihan santri yang melanggar berjumlah 7 Orang santri perhari, hukuman di pajang di depan kelas ada 15 Orang santri persemester, hukuman panggilan Orang Tua ada 5 Oran santri per semester, hukuman kedapatan membawa Hanphone/Android ada 25 Orang santri per semester, hukuman Skorsing ada 1 Orang per semester, dan hukuman diberhentikan tidak ada. Dan untuk jumlah santri yang melanggar tata tertib per semester berjumlah 49 Orang santri dan perharinya berjumlah 7 Orang santri.

[54] Data santri melanggar Peraturan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal

D. Perubahan Santri Setelah Diberikan Hukuman di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Adapun perubahan santri setelah di berikan hukuman yaitu dua sifat pertama sifat Positif dan yang kedua bersifat Negatif.

1. Bersifat positif
   a. Memberi efek jera

Hukuman di berikan untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan. Dalam hal ini ada beberapa bentuk hukuman yang diterapakan di Pondok Pesantren Musthafawiyah yakni hukuman yang pertama adalah di pukul, santri akan dipukul di kakinyan dengan kayu rotan sehingga meninggalkan bekas di kakinya, hukuman dipukul diberlakukan ketika santri melakkan pelanggaran berupa mencuri. Pemberian hukuman terhadap santri di Pondok Pesntren Musthafawiyah berjumlah Tiga Orang.

Adapun perubahan santri setelah di berikan hukuman tersebut santri dapat memberi efek jera pada dirinya. Tetapi tidak menutup kemungkinan masih ada santri yang belum jera.

Hukuman yang ke dua yakni kebersihan yang diberikan staff keamanan Pondok Pesantren kepada santri merupakan sebuah alat proses membingbing menjadikan santri lebih baik. Dalam hala hal ini, hukuman kebersihan yang diberlakukan terhadap santri apabila terjadi pelanggarn santri yang tidak masuk sekolah/kelas berjumlah 7 orang santri. Adapun peubahan santri setelah diberikanhukuman tersebut dapat memberi efek jera.

Hukuman yang ke tiga adalah dipajang didepan kelas pemberi hukuman dipajang didepan kelas merupakan termasuk hukuman yang paling ringan ketika guru ketika guru memberikan hukuman kepada santri, dalam hal ini pembeian hukuman dipajang di depan kelas diberlakukan ketika santri melakukan pelanggaran yakni ribut didalam kelas ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung dan pelanggaran ini berjumlah 15 orang santri. Adapun perubahan santri setelah diberikan hukuman dipajang didepan kelas santri menjadi jera.

Hukuman keempat adalah panggilan orang tua, hukuman panggilan orang tua merupakan suatu upaya terakhir yang dilakukan oleh guru ketika setelah berapa hukuman yang berikan masih tidak bisa berubah. Dalam hal ini hukuman panggilan orang tua ini berjumlah 5 orang santri, panggilan orng tua diberlakukan ketika santri menerima berapa hukuman yang berikan masih tidak bisa berubah. Adapun perubahan santri setelah diberikan hukuman panggilan orang tua dapat meberi sifat disiplin pada dirinya, tetapi tidak menutup kemungkinan santri tersebut masih melakukan penggaran-pelanggaran dan bisa dikatakan belum disiplin.

Hukuman yang ke lima kedapatan membawa hanphone/Android apabila santri kedapatan membawa hp/android ke Pondok Pesntren maka akan disita oleh staff keamanan dan akan dikembalikan ketika sudah libur dan santri yang kedapatan membawa hp/android berjumlah 25 orang santri, adapun perubahan

santri setelah diberikan hukuman menyita hp/android dapat memeberi efek jera, namun tidak menutup kemungkinan dia akan membawa kemabali hp/androidnya.

Hukuman yang keenam adalah skorsing, hukuman skorsing diberikan pada saat terjadi pelanggaran yaitu kedapatan berpacaran dengan lawan jenis baik dilingan Pondok maupun diluar lingkugan Pondok, adapun jumlah santri yang kedapatan berpacaran 1 orang santri, adapun perubahan santri setelah diberiakan hukuman diskorsing santri dapat memberi sipat jera dan tidak akan mengulanginya lagi.

Hukuman yang ketujuh adalah diberhentikan, hukuman diberhentikan pada saat terjadi pelanggaran yaitu kedapatan menyimpan atau mengkonsumsi barang terlarang yang larang langung oleh agama, adapun tujuan di adakannya hukuman ini agar nama pondo tetap baik dan juga menjaga santri dari perbuatan yang keji dan mungkar, dan jumlah santri untuk pelanggaran ini tidak ada.

Berdasrkan hasil wawacara dengan Ayahanda Bangun, bahwa setiap santri yang melanggar tata tertib Pondok maka santri akan berikan hukuman sesuai dengan kesalahannya. Maka dengan demikian sebahagian santri menjadi disiplin untuk mematuhi segala peraturan dalam tata tertib.[55]

[55] Ayahanda Bangun, staff keamanan Pondok Pesantren Musthafawiyah, wawancara pada tanggal 12 september 2022

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa dengan adanya hukuman maka santri menjadi disiplin dalam menjalankan tata tertib Pondok Pesantren.

2. Bersifat negative

   a. Dibenci orang lain

Perilaku menyimpang atau perilaku pelanggaran merupakan perilaku yang di benci oleh orang lain. Dalam hal ini, banyak santri yang tidak menyukai hal tersebut, karena santri berpendapat bahwa dapat mengganggu ketertiban dan itu bukan contoh yang baik santri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ayahanda Bangun bahwa santri yang melanggar peraturan sudah pasti ada yang tidak senang atau dibenci orang lain, dibenci sebahagian santri sudah menjadi resiko bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren.[56]

Hal ini sejalan dengan pernyataan Rahmat bahwa sebagian santri yang lain membenci santri yang melanggar peraturan pondok, menurut mereka santri yang melanggar peraturan pondok suatu perbuatan yang tercela, karena bisa membuat santri lain terpengaruhi.[57]

Jadi, dapat dipahami bahwa semua hukuman itu memberikan sifat positif, namun sebagian hukuman itu memberikan sifat negative.

---

[56] Ayahanda Bangun staff keamanan pondok pesantren musthafawiyah, wawancara dipondok pesantren, pada tanggal 12 September 2022.

[57] Rahmat, santri pondok pesantren musthafawiyah, pada tanggal 12 September 2022.

b. Santri semakin membandel

Sebagian santri tidak menyukai adanya hukuman dia lebih suka kebebasan tanpa ada aturan-aturan dan menurutnya tidak bermanfaat bagi dirinya. Hal ini yang mendorong santri semakin membandel, sebagaimana yang terjadi dilapangan yaitu pemberian hukuman pukulan dan panggilan orang tua, sebagian menjadi dirinya lebih baik dan tidak menutup kemungkinan ada yang mengulangi kesalahan yang sama, dalam hal ini hukuman dipukul berjumlah 3 orang dan panggilan orang tua berjumlah 5 orang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Hakim bahwa dengan adanya hukuman seperti dipukul dan panggilan orang tua karena menurutnya hukumannya tidak membimbing santri dan tidak ada manfaatnya bagi santri dan yang timbul hanya sakit pada fisiknya dan tidak ada kesadaran pada diri untuk berubah menjadi lebih baik lagi.[58]

Jadi, dengan demikian dapat dipahami didalam memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan, harus diperhatikan bentuk hukuman itu sendiri, yaitu hukuman yang sifatnya membimbing bagi santri karena hal ini dapat berdampak negative.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Hukuman pada dasarnya instrumen yang digunakan untuk mengubah prilaku (pikira, perasaan, tindakan dan tutur kata) yang

[58] Hakim, santri pondok pesantren musthafawiyah kelas 4 , pada tanggal 12 September 2022.

tidak baik menjadi baik. Adapun bnetuk hukuman yaitu hukuman *preventive* dan *represif*. Preventif adalah bentuk hukuman yang berupa pencegahan atau jangan terjadi pelanggaran. Sedangkan bentuk hukuman represif yaitu bentuk hukuman apabila terjadi pelanggaran atau kesalahan. Ada beberapa yang terdapat didalam hukuman represf yaitu pemberitahuan, teguran, peringatan dan terkhir adalah hukuman. Hukuman adalah yang paling akhir diambil apabila teguran dan peringatan belum mampu mencegah melakukan pelanggaran-pelanggaran.[59]

Adapun bentuk hukumandapat di pahami bahwa ada yang berbentuk pencegahan dan ada yang berbentuk pemebrian hukuaman apabia terjadi hukuman.

Namun realitanya di lapangan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang ada di Pondok Pesantren adalah di pukul, kebersihan, dipajang dan panggialan orant tua. Pemberian hukuman yang diberikan ustadz terhadap santri dapat berdampa positif seperti dapat efek jera, baik setelah diberikan hukuman. Hal ini disimpulkan dilapangan dan wawancara dilakukan peneliti dengan pimpinan staff keamanan Pondok Pesantren dan santri-santri.

Bentuk hukuman yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah, ada yang baik dan ada yang kurang baik, yang baik dapat dilihat dengan adanya dipukul, kebersihan. Misalnya santri yang tidak masuk sekolah maka akan memperoleh hukuman

[59] M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm 189-190

membersihakan lingkungan sekolah dan parit, hal ini bisa memberikan efek yang membingbing bagi santri yaitu sesuai dengan hadits Nabi yang artinya: Kebersihan itu sebagian dari Iman. Bentuk hukuman yang kurang baik yaitu dipukul dengan menggunakan kayu rotan karena hal ini hanya meninggalakan bekas pada kaki santri saja tanpa ada meninggalkan kesadaran pada hati santri dan ini merupakan sifat kurang membingbing bagi santri.

Adapun perubahan santri setelah diberikan hukuman di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Merapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumutera Utara ada dua sifat yaitu sifat positif dang sifat negative. Pertama, sifat positif berdampak negative: dibenci santri dan santri semakain membandel.

Dengan demikian peneliti bahwa bentuk hukuman terhadap kenakalan santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru tergolong kurang baik. Karena hal ini masih ada hukuman yang sifatnya kurang membingbing santri sehingga hal ini dapat memberi efek negatif bagi santri seperti santri dibenci dan santri semakin membandel.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan berkenaan dengan bentuk hukuman terhadap kenakalan santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah sebagai berikut:

1. Bentuk hukuman terhadap kenakalan adalah berupa dipukul, kebersihan, diberdirikan, panggilan orang tua, kedapatan membawa hp/android, skorsing dan diberhentikan.
2. Perubahan santri setelah diberikan hukuman di Pondok Pesantren Musthafawiyah ada dua sifat yaitu sifat positif dan sifat negatif : pertama sifa positif memberi efek jera, santri menjadi disiplin. Kedua sifat negatif: dibenci santri dan santri semakinmembandel.

B. SARAN

1. Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah agar memberi kebijakan dalam menetapkan hukuman yaitu hukuman non fisik dan sifatnya membingbing santri, bukan hukuman fisik yang sifatnya kurang membingbing.
2. Ustadz khususnya staff keamanan agar lebih memperhatikan dalam memberikan hukuman, yaitu hukuman yang sifatnya kurang membingbing supaya dirubah menjadi hukuman yang bersifatnya lebih membingbing santri kejalan yang benar.
3. Santri agar lebih giat belajar, supaya sesama santri belomba-lomba dalam kebaikan dan bagi santri yang kurang mematuhi peraturan

diharapkan untuk mematuhinya supaya terjadi disiplin di Pondok Pesantren Musthafawiyah